

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mengutip apa yang dikatakan oleh salah seorang filsuf abad pertengahan Yohanes Scotus Eriugena bahwa agama yang benar adalah juga filsafat yang benar, dan bahwa semua keraguan terhadap agama dapat dan harus dilawan dengan menggunakan argumen-argumen filosofis. Pernyataan ini mengandung satu kecenderungan yang mengikat bahwa seolah-olah agama lahir dari filsafat atau sebaliknya filsafat lahir dari agama. Keduanya bergumul tentang hidup manusia, berkembang dalam sejarah hidup manusia, meskipun keduanya hampir tidak pernah bertemu ibarat dua jalur rel kereta api. Namun demikian tetap ada kesatuan intern antara keduanya. Dengan kata lain konsep-konsep kebenaran iman juga mengandung ajaran filsafat tertentu dan di satu sisi konsep-konsep filosofis tidak pernah terlepas dari bahasa iman agama tertentu, dalam hal ini teologi dari agama yang bersangkutan. Karena agama dan filsafat berpusat pada manusia maka secara alamiah keduanya tidak mungkin terlepas dari konteks dan pengalaman hidup manusia individu atau suatu kelompok tertentu yang hidup di zaman yang berbeda.

Hakikat manusia sebagai makhluk pencari pengetahuan, yang rasa ingin tahunya tak terbatas, akhirnya secara tak sengaja “mengawinkan” agama dan filsafat yang sebelumnya saling memisahkan diri namun “diam-diam” ternyata saling tertarik satu sama lain bak pria dan wanita yang saling jatuh cinta, kemudian menjadi sepasang suami-istri. Keduanya telah hidup bersama dalam

gagasan-gagasan besar manusia sepanjang sejarah, kadangkala bercekcok tetapi kadangkala berdamai kembali. Ada saat-saat romantis di mana keduanya saling berdialog untuk memperbaiki dan mengisi kekurangan satu sama lain, tetapi ada juga saat-saat disharmonis, di mana keduanya mulai saling memisahkan diri. Ibarat cinta antara suami dan istri, “perkawinan” keduanya melahirkan “buah cinta” yang sampai sekarang masih menjadi sebuah polemik dalam rentetan sejarah pemikiran manusia. Itulah dia gagasan-gagasan revolusioner tentang “Tuhan” dan eksistensinya yang tidak pernah terlepas dari pikiran manusia sepanjang sejarah.

Gagasan besar tentang “Tuhan” telah menyebar sepanjang perjalanan manusia di planet bumi ini. Namun gagasan tersebut hanya tinggal sebagai gagasan dalam pengalaman hidup manusia individu maupun kelompok tertentu. Tuhan adalah hasil persepsi dan refleksi pengalaman hidup tanpa mencampurbaurkan dengan ide-ide imajinatif yang kadangkala sedikit irasional. Ide-ide imajinatif itu baru muncul secara berkala ketika manusia mulai mengalami rasa keterasingan dan keterbuangan eksistensial. Dari sinilah, pikiran, perasaan dan kehendaknya mulai terarah kepada Sesuatu Yang Lain, yang melampaui dirinya, yang tidak dikenal dan tidak bisa dipersepsi secara indrawi, tetapi menarik perhatian sebagian bahkan sekelompok besar manusia untuk mencari dan menemukannya. Pengalaman eksistensial inilah yang mempredikatkan manusia tidak hanya sebagai makhluk sosial (*homo socius*) tetapi juga makhluk religius (*homo religiosus*). Manusia, meski dalam corak yang primitif, mulai menggunakan simbol, lambang dan tulisan-tulisan tangan sebagai hasil buah

karya seni dan pengetahuannya untuk mengungkapkan dan mengekspresikan sikap religiositasnya terhadap Yang Transenden.

Sebuah tulisan yang terpampang pada kuil pemujaan tanpa figur yang didirikan oleh orang Yunani kuno berbunyi: *Agnostoi Theoi* artinya “Untuk Tuhan yang tidak Dikenal” sebagai dewa yang berada di luar kelompok dewata (bdk. Kis.17:23), memberi kesan implisit bahwa sejak berabad-abad yang lalu manusia sudah memiliki suatu kesadaran religius akan hakikat Ilahi, Sang Wujud Abadi atau Wujud Tertinggi meskipun tidak terjangkau oleh pancaindra manusia. Kesadaran religius ini semakin kuat ketika agama-agama wahyu mulai masuk dan mempengaruhi corak hidup religius setiap individu maupun kelompok. Setiap pengalaman religius dan pengetahuan yang dimiliki manusia mulai membentuk suatu pemahaman baru tentang paham ketuhanan yang parasitis dan historis artinya bergantung pada corak hidup dan situasi suatu generasi atau ras manusia tertentu yang hidup di zaman yang berbeda. Dengan keterbatasan bahasa yang dimiliki manusia, kata “Tuhan” dikonsepsikan secara berbeda oleh setiap individu atau kelompok tertentu sesuai dengan kadar penalaran akal budinya yang terbatas dengan ditopang oleh kesadaran religiusnya yang semakin kuat.

Setiap persepsi dan proses pengenalan akan Tuhan (sifat, hakikat, eksistensi Tuhan) dari setiap pengalaman manusia, tentu berbeda dengan proses pewahyuan langsung yang diturunkan oleh Tuhan melalui orang-orang terpilih yang memahami makna kebenaran ilahi, misalnya para nabi. Mereka ini bahkan hidup dalam kurun waktu yang berbeda dan ajaran-ajarannya diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai suatu tradisi. Wahyu di satu sisi, tentu

selalu berisi perintah dan ajaran-ajaran yang diindoktrinasikan, bersifat otoriter dan sering dijadikan sebagai inspirasi dan nilai-nilai hidup yang mengandung unsur kebaikan, kebenaran dan kebijaksanaan yang universal serta diterima oleh semua orang tetapi secara partikular si penerima wahyu itu sendiri, dari dalam kedalaman batinnya, mempunyai persepsi dari gambaran imajinatif tentang ide Tuhan yang paling kurang sedikit berbeda dari para pendahulunya. Di sisi lain, persepsi manusia yang selalu mengandalkan kemampuan akal budi dan pengalaman hariannya, akan mengklaim Tuhan secara unik dan khas bahkan berbeda dengan apa yang telah diwahyukan kepada orang-orang yang terdahulu.

Pertanyaan besar yang akan muncul di sini adalah jika memang Tuhan itu satu dan sama mengapa ada begitu banyak gambaran tentang sifat, hakikat, eksistensi yang berbeda satu sama lain dalam sejarah pemikiran dan peradaban manusia, dan akhirnya akan melahirkan banyak agama dan aliran kepercayaan tertentu. Bahkan seorang ateis pun, menurut Armstrong, mempunyai gambaran tentang Tuhan yang tidak dimiliki oleh orang-orang yang beragama maupun filsuf dan teolog-teolog besar lainnya. Setiap agama tentu akan mengklaim dirinya sebagai agama yang paling benar karena memiliki paham teologinya (ketuhanan) sendiri sesuai dengan wahyu yang tertulis di dalam kitab sucinya. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk menelusurinya lebih dalam serta mengemukakan secara jelas persoalan-persoalan pengetahuan manusia tentang paham “Tuhan” sepanjang sejarah yang telah diangkat oleh Karen Armstrong dalam mahakaryanya *Sejarah Tuhan*.

Buku yang ditulis oleh Karen Armstrong ini, dimulai dengan suatu refleksi yang panjang, kurang lebih dimulai dari sejarah peradaban dunia ketika manusia mulai mengenal simbol-simbol ritual yang akhirnya membawa kepada suatu pemahaman tentang “Yang Transenden” dan hakikat “Yang Ilahi”. Walaupun dimengerti secara sederhana dan sedikit bercorak primitif, namun dari pemahaman ini muncullah kesadaran yang mendalam serta arketipe-arketipe¹ yang menuntun manusia kepada suatu evolusi humanis-vertikal menuju kepada pengkontemplasian terhadap hal-hal yang sakral dan ilahi. Agama tradisional (primitif) cenderung berpatokan pada pola hidup yang alamiah dan kaku sekaligus tidak memberikan suatu ruang kebebasan kepada manusia untuk mempersoalkannya. Setelah masuknya agama wahyu, akal sehat mulai berperan secara berangsur-angsur seiring dengan perkembangan pemikiran kaum intelektual dan filsuf-filsuf naturalis (*phusikoi*) di Yunani. Agama monoteistik lebih kurang boleh dikatakan bersifat rasional dan telah dipengaruhi oleh helenisme.

Persoalan pengetahuan manusia tentang kandungan kata “Tuhan” itu sendiri telah diteliti dalam beberapa bab penting maha karya Karen Armstrong *Sejarah Tuhan* berdasarkan kajian di bidang filsafat antropologi, epistemologi, filsafat agama, fenomenologi agama dan filsafat ketuhanan. Sebagaimana yang diuraikan pengarang dalam buku tersebut bahwa sepanjang sejarah pemikiran dan persepsi

¹ Arketipe diturunkan dari bahasa Yunani yang berarti ‘pola asli’ atau paradigma. Istilah ini dihubungkan dengan filsafat abadi, yang melihat setiap objek atau pengalaman duniawi sebagai replika, bayang-bayang pucat dari kenyataan di dunia surgawi yang lebih kuat, lebih kaya. Dalam dunia kuno kembali ke realitas arketipal dianggap sebagai pemenuhan diri atau objek. Seseorang dengan demikian mencapai keberadaan yang lebih lengkap, lebih utuh. Lihat, Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan*, Cetakan 1 (Bandung: Mizan, 2011), dalam glosarium, hlm. 26. Judul asli dari buku: *The Case for God: What Religion Really Means* terbitan The Bodley Head, London, 2009, diterjemahkan oleh Yuliani Liputo.

manusia tentang ide Tuhan, menurut hemat penulis sendiri, ditemukan ketergantungan timbal balik antara pengetahuan rasional (akal filosofis) dengan pengetahuan yang diwahyukan kepada manusia sebagai *homo religiosus*. Ada pengalaman pribadi dan fenomena-fenomena alam tertentu yang mengarahkan pikiran manusia mampu memahami dan menangkap objek yang melampaui dirinya (intensionalitas). Budaya, filsafat hidup dan agama serta merta lahir secara serentak dalam konteks pengalaman hidup yang khas manusiawi namun seiring perkembangan zaman dan refleksi filosofis manusia, ada satu kecenderungan yang mengarah pada historisitas² perubahan struktur pengetahuan manusia sebagai mata rantai kisah pencarian Tuhan selama lebih kurang 4000 tahun, dalam hal ini agama-agama monoteistik berperan besar di dalamnya. Perubahan struktur pengetahuan manusia yang berkesinambungan dan saling terikat dalam suatu rentetan sejarah pemikiran hakikat dan eksistensi Tuhan inilah yang menjadikan agama masih memiliki makna dan daya tarik tersendiri. Penulis telah berusaha mendalaminya lebih lanjut dan akhirnya menemukan bahwa ide Tuhan diperoleh melalui suatu proses pengenalan yang alamiah dengan bersumberkan pada akal budi dan wahyu. Dengan demikian rumusan judul untuk karya ini adalah:

**“IDENTIFIKASI ISI PENGETAHUAN MANUSIA AKAN TUHAN:
MENELITI BUKU *SEJARAH TUHAN* KAREN ARMSTRONG”.**

² Berdasarkan catatan kaki dari Louis Leahy dalam karyanya, *Siapakah Manusia?*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 225, dikatakan bahwa istilah “sejarah” atau “histori” mempunyai dua makna, yakni suatu runtutan *peristiwa* sejarah dan *telaah* terhadap peristiwa-peristiwa itu sendiri. Istilah “historisitas” mengungkapkan kekhususan manusia yang membuatnya bereksistensi secara historis. Dengan demikian menurut pemahaman penulis sendiri, dapat dikatakan bahwa historisitas struktur pengetahuan manusia mengenai ide Tuhan berimplikasi pada cara bereksistensi manusia melalui pengetahuan dengan “menyejarahkan” dirinya sejauh berhubungan dengan Tuhan dan dunia.

1.2 Identifikasi Masalah

Agar penulisan ini lebih terarah, maka penulis merumuskan beberapa pokok persoalan yang akan ditelusuri dalam buku *Sejarah Tuhan*. Persoalan-persoalan pokok itu adalah sebagai berikut:

1. Apakah ide Tuhan hanya ditemukan dalam agama wahyu?
2. Bagaimana manusia mendapat pengetahuan tentang Tuhan, melalui akal budi atau dengan kekuatan lain?
3. Apakah pengetahuan rasional (pengetahuan harian) manusia bisa mencapai pengetahuan adikodrati tentang Tuhan?
4. Apakah ateisme merupakan penolakan mutlak terhadap ide Tuhan kaum beragama?

1.3 Tujuan Penulisan

Tulisan ini bertujuan untuk menginventarisasi, mengevaluasi, dan secara teliti mengidentifikasi persoalan filosofis dalam paham ketuhanan agama monoteis sejauh ada hubungannya dengan persoalan ilmu pengetahuan dan teologi atau agama.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Penulis

Penulisan ini tentu berguna untuk menambah wawasan dan cakrawala berpikir penulis sendiri tentang paham ketuhanan dan untuk lebih menumbuhkan semangat hidup beriman. Selain itu penulis akan semakin dipacu untuk bersikap kritis terhadap kehidupan iman penulis sendiri serta bersikap respek terhadap

kehidupan iman orang lain, terutama toleransi di dalam menjaga kerukunan pemeluk-pemeluk agama yang tidak seiman dengan penulis.

1.4.2 Bagi Lembaga Pendidikan Unwira

Melalui tulisan ini, penulis ingin berkontribusi terhadap lembaga ini di bidang penelitian ilmiah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas perguruan tinggi swasta yang bernafaskan nilai-nilai kristiani sesuai dengan visi dan misinya.

1.4.3 Bagi Mahasiswa Fakultas Filsafat Unwira

Penulisan ini tentu berguna bagi mahasiswa/i Fakultas Filsafat yang sedang belajar memahami hubungan filsafat dan teologi, terutama sekali mereka yang bakal mengabdikan di “kebun anggur” Tuhan sebagai pewarta Sabda Allah dan pengajar kebenaran dalam semangat cinta kasih.

1.5 Metodologi Penulisan

1.5.1 Inventarisasi

Mempelajari buku dari tokoh tersebut secara mendalam sehingga dapat penguraian isi sebisa mungkin jelas dan tepat sasaran. Mengumpulkan berbagai karya lain dari Karen Armstrong, selain buku *Sejarah Tuhan*, juga disertai dengan berbagai komentarnya. Dengan data-data yang tersedia penulis berusaha mengenal persamaan dan perbedaan dari pemikiran asli pengarang dan komentar-komentar lainnya. Berusaha menemukan berbagai masalah yang diajukan berkaitan dengan karya tersebut.

1.5.3 Sintesis

Berdasarkan literatur-literatur primer yang diperoleh penulis dan hasil penginventarisasian selama penelitian, maka penulis akan membuat sintesis yang memadai sesuai dengan kerangka berpikir yang termuat dalam Identifikasi Masalah sebagai pokok-pokok persoalan penulisan karya ini. Pokok-pokok persoalan ini dijawab pada bagian bab IV dan disimpulkan pada bab V dari karya ini.

1.5.4 Pemahaman Baru

Atas dasar acuan di atas yang meliputi inventarisasi dan sintesis atas karya ini, maka akan dibuat suatu pemahaman baru. Pemahaman baru ini berdasarkan informasi dan interpretasi baru yang didatakan dan dipahami oleh penulis sendiri. Walaupun ada keterbatasan dalam menganalisa yang dimiliki penulis sendiri, namun karya ini sekurang-kurangnya bisa menjadi tolak ukur yang akurat demi mencapai kebenaran filosofis yang koheren-sistematis.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis membagi karya ini ke dalam lima bab. Bab I terdiri dari pendahuluan, identifikasi masalah, tujuan penulisan, kegunaan tulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan. Bab II berbicara tentang latar belakang pemikiran dan penulisan buku *Sejarah Tuhan* Karen Armstrong. Bab III, merupakan ide-ide dasar konsep ketuhanan dalam tiga tradisi agama monoteis yang pengaruhnya sangat besar di abad pertengahan, ditambah pembahasan mengenai tokoh-tokoh dan filsuf-filsuf penting yang mempunyai kontribusi besar

dalam mengembangkan konsepsi ketuhanan pada waktu itu. Bab IV adalah hasil dari isi penelitian berupa identifikasi isi pengetahuan manusia tentang Tuhan. Bagian pokok terakhir dari bab IV ini berbicara tentang gambaran konvensional ateisme yang diprakarsai oleh Karl Marx sebagai kritik sosial terhadap agama dan pandangan Armstrong sendiri tentang ateisme. Bab V sebagai bagian penutup, terdiri dari kesimpulan dan refleksi kritis.